

## **HUBUNGAN ANTARA PERAN IBU DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS BALITA USIA 3-5 TAHUN DI KB/BA ARAFAH MALANG**

**Indah Gita Cahyani**  
[indahgita573@gmail.com](mailto:indahgita573@gmail.com)  
**STIKES Maharani Malang**

### **ABSTRAK**

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran ibu. Peran ibu dalam memberikan stimulasi, pendampingan, serta pemenuhan kebutuhan anak berkontribusi terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ibu dengan perkembangan motorik halus balita usia 3–5 tahun di KB/BA Arafah Malang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 3–5 tahun di KB/BA Arafah Malang. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling sesuai dengan kriteria inklusi. Data peran ibu dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan perkembangan motorik halus balita diukur menggunakan lembar observasi sesuai instrumen yang digunakan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yang sesuai dengan skala data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara peran ibu dengan perkembangan motorik halus balita sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan peran orang tua, khususnya ibu, dalam memberikan stimulasi perkembangan anak sejak dini.

**Kata Kunci:** Peran Ibu, Perkembangan Motorik Halus, Balita Usia 3–5 Tahun.

### **ABSTRACT**

*Fine motor development is an essential aspect of child growth and development that is influenced by various factors, including the role of the mother. A mother's role in providing stimulation, guidance, and meeting the child's developmental needs contributes significantly to the optimization of fine motor development. This study aims to determine the relationship between the mother's role and the fine motor development of children aged 3–5 years at KB/BA Arafah Malang. This study employs a quantitative research design with a cross-sectional approach. The population consists of all mothers with children aged 3–5 years enrolled at KB/BA Arafah Malang. Samples are selected using the total sampling technique based on the inclusion criteria. Data on the mother's role are collected using a questionnaire, while children's fine motor development is assessed using an observation checklist based on the selected assessment instrument. Data are analyzed using univariate and bivariate statistical analyses with appropriate statistical tests. The findings of this study are expected to provide information regarding the relationship between the mother's role and children's fine motor development and serve as a reference for improving parental involvement, particularly mothers, in providing early developmental stimulation.*

**Keywords:** Mother's Role, Fine Motor Development, Children Aged 3–5 Years.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Periode pertama dalam kehidupan manusia terjadi di usia 0-6 tahun, golden age pada atau masa keemasan pertumbuhkembangan anak ketika mereka berumur 0-5 tahun. Di masa inilah, anak belajar serta berkembang secara alami dari indra penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman dan peraba. Dalam masa inilah, anak pula ada pembelajaran lewat pengeksploresian serta jalinan bersama lingkungannya, melalui ikatan emosional bersama orang dewasa terutama orang tua. Anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan akan menjadi dasar bagi kemampuan belajar dan kesejahteraan anak dimasa depan.

Uce (dalam Sulastry, 2020:125) menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak sering kali bergantung bertingkatan pada kapasitas serta kesadaran orang tua pada pemanfaatan potensi selama periode emas ini. Pendidikan dan pengalaman selama masa kanak-kanak membantu anak menemukan bakatnya. Seorang anak dengan awalan kebaikan atas pertumbuhan dan perkembangan akan ada pertumbuhan selaku dewasa berkesehatan lebih dan akibatnya memiliki kehidupan yang lebih baik.

Secara umum, perkembangan anak dapat diklasifikasikan dari aspek kognitif, linguistik, motorik, sosial-emosional, dan moral religius. Dari enam domain tersebut, aspek yang melibatkan fisik atau motorik adalah yang paling kritis pada masa kanak-kanak awal. Sebagian besar, otak anak sangat fleksibel, yang berarti mereka dapat menyerap pikiran dengan cepat dan mudah. Di sinilah perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik terjadi pada tingkat yang sangat besar (Sutarto, 2022). Keterampilan motorik menggambarkan keseluruhan gerakan yang dilangsungkan atas keseluruhan tubuh, serta perkembangan motorik adalah pematangan serta pengontrolannya. Salah satu pendorong terbesar untuk perkembangan keseluruhan individu berupa perkembangan motorik. Perkembangan motorik adalah ketika tubuh kita menjadi mampu mengendalikan gerakan melalui koordinasi antara otak, saraf, dan otot.

Perkembangan motorik umumnya dapat dikategorikan menjadi kapasitas motorik kasar serta keterampilan motorik halus. Aktivitas motorik kasar berupa potongan kegiatan atas keterlibatan kapasitas otot besar seperti berbaring tengkurap, duduk, rangkaka, berdiri, berjalan. Keterampilan motorik halus berupa keterlibatan aktivitas pada penggerakan otot kecil, yang dikendalikan atas peluang guna pelatihan serta pembelajaran. Perkembangan motorik halus yang ketidakselarasan usia mampu mengakibatkan berbagai masalah.

Masalah ini mengganggu aktivitas anak, serta kemandirian dan kreativitasnya. Anak-anak dengan keluhan seperti ini akan kesulitan mengoordinasikan gerakan tangan dan mata, sehingga menghambat mereka dalam melakukan tugas dengan baik. Mereka juga akan mengalami kesulitan dengan alat tulis. Kesulitan yang sama juga terlihat dalam mempelajari keterampilan sehari-hari, termasuk mengikat tali sepatu, atau menggunakan peralatan makan, yang keduanya mendukung kemandirian. Anak-anak tidak ingin melakukan aktivitas kreatif dengan jari mereka, seperti menggambar, dan tidak dapat merakit mainan atau balok. Semua masalah ini menunjukkan hambatan pada keterampilan motorik halus anak. Gangguan perkembangan motorik halus lainnya ditandai oleh dominasi otak kiri atau kanan di mana ketangkasan tangan (handedness) ditentukan. Kedua, gangguan motorik halus lainnya, canggung, muncul sebagai kesulitan dengan gerakan terkoordinasi dari keterampilan motorik yang dibutuhkan untuk aktivitas sehari-hari seperti berlari, mengancingkan pakaian, memotong, atau merangkai manik-manik, menyebabkan disabilitas pada sekitar 6% anak usia sekolah dan mempengaruhi kinerja akademik dan hubungan sosial mereka.

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020 tentang prevalensi gangguan motorik halus di usia prasekolah, 23% anak di seluruh dunia mengalami masalah dengan keterlambatan perkembangan motorik halus. Pandangan UNICEF, gangguan

pertumbuhan serta perkembangan juga umum berlangsung di anak-anak, menyumbang 27,5% atau 3 juta anak (Ramadhani, A. S., et al., 2022) di antaranya perkembangan motorik. Perkiraan prevalensi keterlambatan perkembangan di antara anak-anak adalah 5-10% menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), dengan perkiraan global sebesar 1–3%.

Data atas Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, mengenai tingkat partisipasi untuk pembelajaran terorganisir untuk gangguan motorik halus pada anak (satu tahun sebelum usia sekolah dasar) di kota Malang adalah 94,08% pada tahun 2021. “Anda memiliki pengaruh yang sangat besar dan serius terhadap kepribadian yang kita miliki sebagai orang tua,” kata Murray. Mereka memiliki kesempatan yang sangat baik untuk memperkuat dan mengurangi masalah anak. Orang tua memiliki peran penting, terutama ibu, merangsang anak saat bermain, mendorong anak untuk berlari-lari di sekitar meja, mencoret-coret dan berbicara dengan ekspresi. Kegagalan peran ibu dapat menyebabkan masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Lingkungan serta jalinan diantara anak serta ibunya sangat menentukan perkembangan anak dengan cara yang signifikan. Peran kritis ibu dalam perkembangan anak, dan pemantauan anak diharapkan dilakukan dengan baik (Uberty, 2022).

Satu studi pendahuluan yang dilakukan di KB/BA Arafah Malang dengan 7 peserta mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan menengah dan ibu rumah tangga, sehingga mereka berkelebihan waktu guna terlibat bersamaan anak mereka. Hasilnya melaporkan bahwa mayoritas ibu berpartisipasi dalam aktivitas yang membantu perkembangan keterampilan tangan halus, seperti menggambar, menulis, membangun balok dan teka-teki, setiap hari. Selain itu, semua responden menekankan bahwa peran ibu dalam perkembangan keterampilan motorik halus anak sangat penting. Namun, tingkat pencapaian yang dilaporkan dalam perkembangan motorik halus anak tidak selalu konsisten. Beberapa anak memiliki penguasaan optimal dari empat keterampilan yang diberikan kepada mereka, beberapa hanya tiga (dan ada juga anak yang hanya pada beberapa pilihan, seperti menggambar atau menulis).

Ketidaksesuaian ini menandakan jika, meskipun dengan partisipasi aktif ibu, perkembangan motorik halus anak tidak sepenuhnya seragam. Dari sejarah yang disediakan ini dapat diamati bahwa ada usia emas yang merupakan periode penting bagi balita usia 3–5 tahun untuk perkembangan motorik halus. Data prevalensi gangguan motorik halus di dunia dan Indonesia merupakan perhatian yang cukup besar. Ibu, sebagai guru pertama dan utama serta wanita pertama yang memberikan pendidikan dalam keluarga, berkontribusi krusial sekali pada pertumbuhan serta perkembangan anak, terutama dalam hal stimulasi motorik halus. Oleh karenanya, bermanfaat bagi peneliti untuk mengeksplorasi korelasi diantara kontribusi ibu dan perkembangan motorik halus pada balita usia 3-5 tahun di KB/BA Arafah Malang.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Nursalam (2021), desain penelitian adalah sebuah hal krusial sekali pada penelitian, berkemungkinan pengontrolan maksimum pada banyak pemfaktoran yang mampu menjadi pengaruh keakuratan hasil. Desain penelitian yang dimanfaatkan dua cara. Pertama, desain selaku siata pada pengidentifikasian persoalan sebelum akhiran perancangan serta penghimpunan data. Kedua, desain dimanfaatkan guna pendefinisian struktur penelitian yang akan dilangsungkan.

Penelitian ini berupa jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berupa penelitian empiris berbentuk data angka (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian ini berupa metode penelitian korelasional berpendekatan menggunakan cross sectional. Korelasional yakni penelitian bermaksud guna mengungkap hubungan antar variabel. Korelasi beracuan pada kecondongan perubahan sebuah variabel yang diiringi atas perubahan variabel lainnya.

Pendekatan cross sectional dengan cara yang dibuat penelitian semasam periode, penghimpunan data, serta data dikumpulkan pada satu waktu (Nyoman & Ary, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KB/BA Arafah Malang, sebuah lembaga atau sekolah anak usia dini yang berposisi di bawah naungan Yayasan Arafah. Lokasi ini berlokasi di Jalan Bunga Vinolia Gg. III No.24A, Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini sebab berupa salah satu PAUD yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki jumlah siswa yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, khususnya pada usia 3-5 tahun.

KB/BA Arafah Malang berdiri sebagai lembaga pendidikan usia dini yang bertujuan membagikan pelayanan pembelajaran yang aman, nyaman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. KB/BA Arafah Malang terus meningkatkan kualitas pembelajaran serta kompetensi pendidiknya. KB/BA Arafah Malang memiliki lingkungan yang tertata dan ramah anak. Terdapat beberapa ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran, seperti permainan edukatif, media gambar, meja kursi anak. Selain itu, terdapat ruang guru, kantin, area bermain anak di luar ruangan, musholla dan halaman sekolah yang memungkinkan anak melakukan aktivitas fisik.

Jumlah siswa di KB/BA Arafah Malang terdiri dari beberapa kelompok usia, usia 3-6 tahun. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Dari hasil observasi, proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan pembelajaran berlangsung menyenangkan sesuai dengan usia para siswa-siswi. Pembelajaran juga bersifat edukatif, salah satunya yaitu pembelajaran mengenal warna, dengan cara bermain cat air mencampurkannya dan para siswa-siswi menebak nama warnanya. Pada tahun ajaran penelitian ini, terdapat anak usia 3-5 tahun yang menjadi fokus penelitian, karena berposisi pada fase penting perkembangan motorik halus dan sangat terpengaruhi atas peran orang tua, terlebih ibu.

### 2. Data Hasil Penelitian

#### 1. Data umum

##### A. Karakteristik responden berlandaskan umur

Tabel 1 Karakteristik responden berlandaskan umur

| Usia         | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| 20-30 tahun  | 10            | 30,3%          |
| 31-40 tahun  | 16            | 48,5%          |
| >40 tahun    | 7             | 21,2%          |
| <b>Total</b> | <b>33</b>     | <b>100%</b>    |

Pada tabel 1 Hasil penelitian menandakan jika responden berposisi pada kisaran usia dewasa awal sampai dewasa madya. Kelompok usia 31–40 tahun berupa kelompok yang paling banyak terlibat dalam penelitian ini dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

##### B. Karakteristik responden berlandaskan pendidikan

Tabel 2 Karakteristik responden berlandaskan pendidikan

| Pendidikan          | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Pendidikan dasar    | 1             | 3%             |
| Pendidikan menengah | 23            | 69,7%          |
| Pendidikan tinggi   | 9             | 27,3%          |
| <b>Total</b>        | <b>33</b>     | <b>100%</b>    |

Pada tabel 2 menandakan jika dari tingkat pendidikan, berdominasi responden memiliki latar belakang pendidikan menengah. Hanya sebagian kecil responden yang berpendidikan dasar maupun pendidikan tinggi.

### C. Karakteristik responden berlandaskan pekerjaan

Tabel 3 Karakteristik Responden berlandaskan pekerjaan

| Pekerjaan     | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Bekerja       | 12            | 36,4%          |
| Tidak bekerja | 21            | 63,6%          |
| <b>Total</b>  | <b>33</b>     | <b>100%</b>    |

Pada tabel 3 menandakan jika pada variabel pekerjaan, proporsi responden yang tidak bekerja lebih besar disandingkan pada responden yang memiliki pekerjaan.

### D. Karakteristik responden berlandaskan informasi

Tabel 4 Karakteristik Responden berlandaskan informasi

| Informasi    | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| Pernah       | 27            | 81,8%          |
| Tidak pernah | 6             | 18,2%          |
| <b>Total</b> | <b>33</b>     | <b>100%</b>    |

Pada tabel 4 menandakan jika Sebagian besar responden telah memperoleh informasi mengenai perkembangan motorik halus anak, sementara sebagian kecil lainnya belum pernah mendapatkan informasi terkait motorik halus.

### E. Karakteristik responden berlandaskan sumber informasi

Tabel 5 Karakteristik Responden berlandaskan sumber informasi

| Sumber Informasi  | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Petugas kesehatan | 6             | 18,2%          |
| Majalah           | 0             | 0%             |
| Radio/TV          | 0             | 0%             |
| Internet          | 22            | 66,7%          |
| <b>Total</b>      | <b>28</b>     | <b>84,9%</b>   |

Pada tabel 5 menandakan jika internet berupa sumber penginformasian yang paling sering dimanfaatkan responden untuk memperoleh pengetahuan tentang perkembangan motorik halus, sedangkan sumber lain seperti majalah, radio, atau televisi jarang digunakan.

### F. Karakteristik berlandaskan usia anak

Tabel 6 Karakteristik berlandaskan usia anak

| Usia Anak    | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| 3 tahun      | 7             | 21,2%          |
| 4 tahun      | 9             | 27,3%          |
| 5 tahun      | 17            | 51,5%          |
| <b>Total</b> | <b>33</b>     | <b>100%</b>    |

Pada tabel 6 menandakan jika berlandaskan usia anak yang diteliti, kelompok usia 5 tahun merupakan kelompok yang paling dominan, diikuti usia 4 tahun dan 3 tahun

## 2. Data Khusus

### A. Peran ibu

Tabel 7 Peran ibu

| Peran ibu    | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| Baik         | 30            | 90,9%          |
| Cukup        | 3             | 9,1%           |
| Kurang       | 0             | 0%             |
| <b>Total</b> | <b>33</b>     | <b>100%</b>    |

Pada tabel 7 menandakan jika mayoritas responden berposisi pada kategori peran ibu baik. Hanya potongan kecil ibu yang termasuk kategori cukup, dan tidak ditemukan responden dengan kategori peran kurang.

## B. Perkembangan motorik halus

Tabel 8 Perkembangan motorik halus

| Perkembangan      | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|-------------------|---------------|----------------|
| Normal            | 30            | 90,1%          |
| Meragukan         | 3             | 9,9%           |
| Abnormal          | 0             | 0%             |
| Tidak dapat dites | 0             | 0%             |
| <b>Total</b>      | <b>33</b>     | <b>100%</b>    |

Pada tabel 8 berlandaskan hasil observasi, sebagian besar anak berkembang motorik halus pada kategori normal. Masih ada sejumlah kecil anak yang berposisi pada kategori meragukan, sementara kategori abnormal maupun tidak dapat dites tidak ditemukan pada penelitian ini.

### 3. Analisa Bivariat

Tabel 9 Hubungan antara peran ibu dengan perkembangan motorik halus balita usia 3-5 tahun di KB/BA Arafah Malang

| Peran Ibu    | Perkembangan motorik halus balita usia 3-5 tahun |             |           |            |          |          |                   |          | Total     |            |
|--------------|--------------------------------------------------|-------------|-----------|------------|----------|----------|-------------------|----------|-----------|------------|
|              | normal                                           |             | meragukan |            | abnormal |          | Tidak dapat dites |          |           |            |
|              | N                                                | %           | N         | %          | N        | %        | N                 | %        | N         | %          |
| Baik         | 30                                               | 90,9        | 0         | 0          | 0        | 0        | 0                 | 0        | 30        | 90,9       |
| Cukup        | 0                                                | 0           | 3         | 9,1        | 0        | 0        | 0                 | 0        | 3         | 9,1        |
| Kurang       | 0                                                | 0           | 0         | 0          | 0        | 0        | 0                 | 0        | 0         | 0          |
| <b>Total</b> | <b>30</b>                                        | <b>90,9</b> | <b>3</b>  | <b>9,1</b> | <b>0</b> | <b>0</b> | <b>0</b>          | <b>0</b> | <b>33</b> | <b>100</b> |

$p < 0,001$   $\alpha < 0,05$

Pada tabel 9 menandakan jika sebagian besar ibu yang berposisi pada kategori peran baik memiliki anak dengan perkembangan motorik halus pada pengategorian normal, sedangkan ibu berperan cukup lebih banyak mempunyai anak berkembang motorik halus pada kategori meragukan.

Hasil uji chi-square perolehan angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) lebih rendah dari standar signifikan dari 0,05 atau ( $p < \alpha$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang di mana ada hubungan antara peran ibu dengan perkembangan motorik halus balita usia 3-5 tahun di KB/TK Arafah Malang. Temuan ini menggambarkan bahwa semakin baik peran ibu dalam memberikan pendampingan, stimulasi, dan dukungan selama aktivitas anak, maka semakin besar berkemungkinan anak berkembang motorik halus yang optimal. Sebaliknya, peran ibu yang kurang optimal cenderung berhubungan dengan perkembangan motorik halus yang belum berkembang secara maksimal.

### Pembahasan

#### 1. Peran ibu di KB/BA Arafah Malang'

Berlandaskan hasil penelitian pada tabel 5.7 menandakan jika berdominasi ibu di KB/BA Arafah Malang memiliki peran yang baik dalam mendampingi balita mereka. Perihal ini dijumpai atas tingginya jumlah responden yang tergolong pada kategori peran ibu baik, yaitu sebanyak 30 dari 33 responden (90,9%). Ibu dengan peran baik memiliki pemahaman yang baik mengenai pola pengasuhan, pemberian stimulasi yang sesuai serta keterlibatan aktif dalam proses tumbuh kembang anak.

Sebagian kecil responden, yaitu 3 orang (9,1%) termasuk dalam kategori peran ibu cukup. Kelompok kategori ini cenderung memiliki keterlibatan yang kurang dalam memberikan stimulasi atau memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan mengenai pentingnya stimulasi perkembangan motorik halus. Kondisi ini memungkinkan terjadinya perbedaan perkembangan motorik halus anak mereka. Hasil ini menandakan jika berdominasi ibu sudah menjalankan perannya dengan optimal, namun masih diperlukan edukasi bagi ibu yang perannya belum maksimal.

Seorang ibu adalah orang tua yang memiliki ikatan emosional paling dekat dengan anaknya, karena sejak kehamilan hingga anak menjadi dewasa, ibu perawatan serta membesarkan anak tersebut. Ibu sering berinteraksi bersamaan anak, dan kelak anak mampu dipengaruhi oleh sikap dan gaya pengasuhan ibu, ibu berperan sentral selaku pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Oleh karenanya, seorang ibu wajib berkesadaran penuh akan krusialnya perawatan serta pengasuhan anak secara optimal, lalu kepastian setiap stimulasi yang dibagikan selaras bersamaan tahapan tumbuh kembangnya.(Faridi et al., 2022).

Peran ibu yang baik memiliki kontribusi besar terhadap proses tumbuh kembang anak, karena ibu menjadi figur utama dalam pengasuhan anak. Tanggung jawab ibu selaku pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas dan konselor sangat menentukan sejauh mana anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnyanya. Peran pendidik terlihat ketika ibu memberikan arahan dan latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan cara memegang pensil, mengenalkan gunting dan membimbing anak menyusun balok. Peran pendorong terlihat dari pemberian apresiasi dan dukungan saat anak mencoba keterampilan baru. Peran panutan terlihat dari kecenderungan anak meniru kebiasaan ibu ketika melakukan aktivitas harian yang melibatkan keterampilan motorik halus, sementara peran teman dan pengawas terlihat dari keterlibatan ibu dalam bermain sekaligus mengawasi kegiatan anak supaya latihan motorik dapat berlangsung aman dan berulang.

Ibu juga berperan sebagai benteng keluarga, mampu memperkuat anggotanya. Jika seorang ibu mengerti serta ingin melangsungkan penugasan serta pertanggungjawaban pada pendidikan serta merawat anak-anaknya dengan baik, maka kelahiran akan baiknya generasi, keunggulan generasi yang pertumbuhannya akan pribadi berkarakter mulia, pertanggungjawaban, dan berbakti kepada orang tua. Pemfaktoran menjadi pemengaruh kekuatan peran ibu ini meliputi tingkat pendidikan, wawasan tentang stimulasi perkembangan anak, ketersediaan waktu (ketika ibu tidak bekerja di luar rumah), dan motivasi keluarga untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dilihat dari data umum responden, mayoritas ibu berposisi pada kelompok usia 31-40 tahun (48,5%). Usia termasuk kategori dewasa matang, biasanya ibu sudah lebih stabil dalam hal emosional dan pengalaman dalam mengasuh anak. Kematangan usia ini mempermudah mereka untuk memahami kebutuhan anak serta memberikan stimulasi yang tepat, terutama pada perkembangan motorik halus.

Data responden pendidikan, sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah (69,7%). Tingkat pendidikan ini cukup berimbang pada kapasitas ibu dalam menerima penginformasian tentang pengasuhan, memahami perkembangan anak serta menerapkan stimulasi sederhana di rumah. Pendidikan yang cukup membuat ibu lebih mudah memahami cara memberikan latihan seperti meronce, menggunting kertas.

Selain itu, karakteristik pekerjaan juga memberi gambaran penting. Sebanyak 21 ibu tidak bekerja (63,6%), artinya ibu memiliki lebih banyak waktu di rumah untuk mendampingi anak secara langsung. Kondisi ini memungkinkan ibu memberikan perhatian lebih pada kebutuhan motorik halus anak, seperti melibatkan mereka dalam aktivitas bermain yang mendukung koordinasi tangan dan mata. Sementara itu, ibu yang bekerja tetap mampu berperan baik, tetapi memiliki keterbatasan waktu sehingga stimulasi lebih banyak diberikan saat di luar jam kerja.

Dari data informasi, sebagian besar ibu pernah mendapatkan informasi tentang motorik halus (81,8%) dan paling banyak memperoleh informasi dari internet (66,7%). Hal ini menandakan jika ibu cukup aktif mencari pengetahuan, termasuk mengenai perkembangan anak. Akses informasi yang luas ini memudahkan ibu memahami tanda perkembangan yang normal maupun cara menstimulasi motorik halus secara sederhana di rumah.

Karakteristik anak juga ikut mendukung peran ibu. Mayoritas anak berusia 5 tahun (51,5%), yaitu usia di mana keterampilan motorik halus berkembang sangat pesat. Pada tahap ini, anak sudah mulai bisa meniru bentuk, menggunting sederhana, hingga menyusun pola. Peranan ibu menjadi krusial sekali sebab pada usia ini anak membutuhkan bimbingan konsisten agar perkembangan motoriknya optimal. Oleh karena itu, secara keseluruhan peran ibu di lingkungan KB/BA Arafah Malang dapat dikatakan memadai dan aktif dalam menyediakan stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan motorik halus balita.

Berlandaskan temuan penelitian jika terdominasi besar ibu sudah memiliki peran yang baik, peneliti berpendapat bahwa kondisi ini menunjukkan tingginya kesadaran ibu dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Menurut peneliti, karakteristik responden yang mayoritas berposisi pada kelompok usia dewasa matang dan sebagian tidak bekerja memberikan pengaruh positif karena ibu memiliki waktu dan kesiapan mental yang lebih stabil untuk mengasuh dan menstimulasi anak.

Peneliti juga menilai bahwa akses informasi yang mudah, terutama dari internet, membuat ibu lebih cepat memahami pentingnya stimulasi motorik halus. Walaupun begitu, peneliti melihat bahwa masih adanya ibu dalam kategori “cukup” berarti masih ada gap dalam pemahaman atau konsistensi pemberian stimulasi. Oleh karena itu, menurut peneliti, edukasi tambahan tetap diperlukan untuk memastikan semua ibu mampu melakukan perannya secara optimal, tidak hanya sebagian besar saja.

## **2. Perkembangan motorik halus balita usia 3-5 tahun di KB/BA Arafah Malang**

Hasil penelitian pada tabel 5.8 menandakan jika sebagian besar balita di KB/BA Arafah Malang berkembang motorik halus yang normal. Sejumlah 30 dari 33 anak (90,9%) berposisi pada kategori motorik halus normal, sedangkan 3 anak (9,1%) berposisi pada kategori motorik halus meragukan. Tingginya jumlah anak bersamaan perkembangan motorik halus yang baik mencerminkan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga telah memberikan stimulasi yang mendukung proses perkembangan mereka.

Anak usia 3–5 tahun berposisi pada masa golden period, di mana perkembangan saraf dan motorik terjadi berkecepatan. Dalam masa ini, keperluan anak berbagai stimulasi yang melibatkan aktivitas fisik dan koordinasi tangan-mata seperti meronce, menyusun balok, menggambar, menulis coretan, menggunting sederhana, hingga permainan manipulatif lainnya. Anak yang mengalami perkembangan motorik meragukan kemungkinan kurang mendapatkan stimulasi tersebut atau menunjukkan keterlambatan dalam mengoordinasikan gerakan halus.

Sebagian besar anak berkembang motorik halus normal, peneliti berpendapat bahwa lingkungan sekolah dan rumah sudah cukup mendukung perkembangan anak. Menurut peneliti, KB/BA Arafah Malang memiliki kegiatan stimulatif yang membantu anak meningkatkan kemampuan motorik halus, misalnya melalui permainan edukatif dan aktivitas kreatif.

Peneliti juga menilai bahwa usia anak yang sebagian besar berposisi di usia 5 tahun menjadi faktor penting, karena di usia tersebut anak memang berposisi pada fase kematangan koordinasi tangan-mata. Namun, adanya sebagian kecil anak yang masih berposisi berkategori meragukan membuat peneliti berpendapat bahwa stimulasi yang diberikan masih perlu dipantau, terutama oleh keluarga. Anak dengan perkembangan meragukan kemungkinan kurang mendapatkan latihan yang konsisten atau stimulasi yang bervariasi di rumah. Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan ibu masih perlu diperkuat agar perkembangan motorik halus dapat optimal pada semua anak, bukan hanya sebagian besar.

## **3. Hubungan Antara Peran Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 3-5 Tahun Di Kb/BA Arafah Malang**

Hasil analisis statistik pada tabel 5.9 yang dilakukan memanfaatkan uji Chi-Square menandakan terdapat korelasi signifikan diantara peranan ibu dan perkembangan motorik halus balita. Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai  $p < 0,001$ , di mana lebih kecil dari  $\alpha < 0,05$  mampu dibuat simpulan jika peran ibu berkontribusi yang signifikan pada perkembangan motorik halus anak. Akan tetapi, karena 5% sel bernilai harapan (expected count) kurang dari 5, maka uji Chi-Square standar kurang tepat dimanfaatkan. Oleh karena itu, Fisher's Exact Test menjadi acuan utama, dan hasilnya tetap menunjukkan nilai  $p < 0,001$ , yang mengonfirmasi bahwa korelasi itu sangat signifikan secara statistik. Berlandaskan distribusi data, seluruh anak dari ibu dengan peran cukup memiliki motorik halus yang meragukan, sedangkan seluruh anak dari ibu dengan peran baik memiliki motorik halus normal. Pola ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kualitas peran ibu dan perkembangan motorik halus anak.

Bersamaan inilah, mampu dibuat simpulan jika semakin baik peran ibu dalam merawat, menstimulasi, serta mendampingi anak, maka makin baik pula perkembangan motorik halus yang dicapai anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa ibu bersamaan peranan berkebaikan cenderung mempunyai anak bersamaan perkembangan motorik halus berkategori normal, sementara ibu dengan peran yang cukup memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki anak dalam kategori perkembangan meragukan. Pola ini menandakan jika kualitas kontribusi ibu berkaitan langsung bersamaan kualitas perkembangan motorik halus balita.

Lebih lanjut, seperti yang ditunjukkan oleh (Mudihayati, W & Sari, S, A, 2025), efek dari penelitian ini serupa dalam peranan ibu pada perkembangan motorik halus anak-anak berusia tiga hingga empat tahun di Desa Tawaran, Wilayah Puskesmas Kenduruan, Kabupaten Tuban (nilai  $p = 0,000 < \alpha 0,05$ ). Perihal ini selaku sorotan krusial yang dimanfaatkan guna ibu dalam memberikan dukungan positif bagi anak sehubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan, termasuk aspek motorik halus antara usia 3-4 tahun. Ini menandakan jika dengan atensi/keandilannya ibu, tidak hanya kehidupan emosional anak yang dipersiapkan, melainkan pula perkembangan fisiknya berseluruhan.

Menurut (Rusmini, dkk., 2023) mengklaim bahwa Peran Orang Tua berdampak positif pada Perkembangan Motorik Halus anak prasekolah di TK Dharma Pertiwi Penujak (3-< 6 Tahun). Peneliti mengusulkan bahwa kinerja pekerjaan yang tepat oleh orang tua mampu menambahkan perkembangan motorik halus anak. Saat orang tua menjalankan peran mereka, mereka merangsang anak untuk meningkatkan proses pertumbuhan dan perkembangan keterampilan motorik halus, orang tua mampu menciptakan rangsangan kreativitas anak.

Menurut Harahap, A, H, 2018, ada korelasi signifikan antara peran orang tua dan stimulasi pertumbuhan perkembangan anak usia 4-5 tahun, dengan hasil  $0,032 < 0,05$ . Selama lima tahun pertama kehidupan, proses pertumbuhan serta perkembangan berkecepatan serta beroptimalan, anak memerlukan stimulasi yang baik untuk perkembangannya. Lingkungan serta jalinan antara anak dan orang tua mereka secara signifikan mempengaruhi perkembangan anak. Seorang anak akan berkembang secara optimal jika jalinan sosial selaras pada keperluan anak di setiap tahap perkembangan, sedangkan ketidakdukungan atas lingkungan akan menjadi hambatan perkembangan anak.

Peran ibu yang baik dalam memberikan stimulasi, pendampingan, dan perhatian bagi anak, dan hal tersebut berdampak langsung pada kemampuan motorik halus yang berkembang dengan cukup optimal. Meskipun lingkungan sekolah memberikan kontribusi melalui kegiatan pembelajaran, keterlibatan ibu tetap menjadi faktor utama yang memperkuat perkembangan anak. Temuan ini menandakan jika dukungan orang tua terutama ibu, perlu terus ditingkatkan supaya perkembangan motorik halus anak mampu memperoleh tahap yang maksimal sesuai usia.

Menurut peneliti, hasil uji statistik yang menunjukkan adanya korelasi sangat signifikan memperkuat teori bahwa ibu merupakan faktor paling besar dalam mendukung

perkembangan motorik halus anak. Peneliti melihat bahwa pola data yang muncul sangat jelas: ibu berperanan baik mempunyai anak bermotorik halus normal, sementara ibu yang perannya cukup cenderung memiliki anak bersamaan perkembangan meragukan. Pola ini bagi peneliti menandakan jika kualitas pengasuhan serta penstimulasian dari ibu memberikan dampak langsung pada perkembangan motorik halus.

Peneliti juga berpendapat bahwa peran ibu tidak hanya sekadar memberikan pendampingan, tetapi juga mencakup kemampuan memberikan contoh, mengawasi aktivitas anak, serta menghadirkan lingkungan rumah yang kaya stimulasi. Hasil hubungan yang sangat kuat ini membuat peneliti menilai bahwa upaya yang berfokus pada peningkatan kompetensi ibu, seperti edukasi atau pelatihan stimulasi motorik halus, akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan anak. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian yang selaras bersamaan penelitian sebelumnya semakin memperkuat bahwa keterlibatan ibu adalah variabel penting dan harus terus diperhatikan dalam konteks tumbuh kembang anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berlandaskan hasil penelitian berkaitan korelasi antara peran ibu bersamaan perkembangan motorik halus balita usia 3–5 tahun di KB/BA Arafah Malang, maka mampu dibuat penarikan simpulan berupa:

1. Hasil penelitian yang dilakukan di KB/BA Arafah Malang menandakan jika sebagian besar ibu berposisi pada kategori peran baik pada pengasuhan anak, yang terlihat dari keterlibatan ibu dalam mendampingi, menstimulasi, serta mendukung aktivitas belajar dan bermain anak usia 3–5 tahun. Ibu telah menjalankan perannya selaku pendidik, pendukung, panutan, teman, pengawas, serta konselor dengan cukup optimal.
2. Perkembangan motorik halus balita usia 3–5 tahun di KB/BA Arafah Malang sebagian besar berposisi di kategori normal, sedangkan sebagian kecil lainnya berposisi di kategori meragukan. Hal ini menandakan jika mayoritas anak telah dapat mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang selaras pada usianya.
3. Berlandaskan hasil uji statistik, terdapat korelasi yang bermakna antara peran ibu bersamaan perkembangan motorik halus balita usia 3–5 tahun di KB/BA Arafah Malang. Semakin baik peran ibu pada pembagian stimulasi dan pendampingan, semakin optimal perkembangan motorik halus anak.

## **Saran**

Berlandaskan hasil penelitian serta simpulan yang sudah dibuat pemerolehan, maka peneliti membagikan berbagai saran berupa:

1. Guna Ibu/Orang Tua

Pengharapannya, ibu terus menambahkan perannya dalam memberikan stimulasi perkembangan motorik halus kepada anak secara konsisten dan selaras dalam tahap usia. Kegiatan sederhana seperti menggambar, menggunting, meronce, menyusun balok, dan bermain edukatif lainnya perlu dilakukan berutinan perkembangan motorik halus anak dapat beroptimalan perkembangan.

2. Bagi Pihak KB/BA Arafah Malang

Pihak sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan program pembelajaran guna kefokuskan stimulasi motorik halus anak serta keterjalinan bereratan Bersama orang tua, khususnya ibu, melalui kegiatan edukasi atau penyuluhan tentang berhubungan krusialnya orang tua pada pertumbuhkembangan anak.

3. Guna enaga Kesehatan dan Pendidik

Tenaga kesehatan dan pendidik, pengharapannya mampu menambahkan peran edukatifnya dengan memberikan informasi dan penyuluhan mengenai pentingnya stimulasi dini dan peran ibu dalam perkembangan motorik halus balita, sehingga deteksi dini terhadap

keterlambatan perkembangan dapat dilakukan lebih optimal.

#### 4. Guna Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya, pengharapannya mampu mengembangkan variabel penelitian dengan melibatkan pemfaktoran lain menjadi pemengaruh perkembangan motorik halus, semacam peran ayah, lingkungan bermain, status gizi, atau pola asuh secara umum. Selain itu, diharapkan penelitian dilakukan dengan bertotal sampel lebih besar serta metode yang berbeda agar hasil penelitian semakin komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anda Yanti Ginting, A., Hizkia Perangin-angin, I., Nofanolo Daeli, A., Studi Keperawatan, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, S. (2024). DESCRIPTION OF FINE MOTOR DEVELOPMENT IN KINDERGARTEN A CHILDREN AT ASISI KINDERGARTEN MEDAN IN 2024. <http://journalbalitbangdalamampung.org>
- Andini, S. J., Farica, M. C., & Asmawulan, T. (2025). Belajar Sambil Bermain: Cara Sekolah Mendukung Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 7(2), 178–186. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v7i2.8794>
- Anggraini, N., Effendi, D., & Intan, F. R. (2024). Pengaruh Permainan Puzzle Gambar terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.651>
- Aura Maharani, Nita Karomatunnisa, & Nur Asy-Syifa Jamilah. (2024). The Importance of Stimulation of Fine Motor Development for Early Childhood. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 1(2), 83–99. <https://doi.org/10.61166/feelings.v1i2.7>
- Fasaliva Avisha, Endang Susilowati, & Isna Hudaya. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Balita: Scoping Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2381–2389. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4111>
- Ghina, A. F., & Elsanti, D. (2022). PERAN ORANG TUA TERHADAP PERTUMB. *Anak Toddler. Borobudur Nursing Review*, 2(2), 135–144. <https://doi.org/10.31603/bnur.7860>
- HADI, EKA (2023) HUBUNGAN PERAN IBU DALAM PENYEDIAAN ALAT PERMAINAN EDUKASI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK DI PAUD BINA INSANI MAGETAN. Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Hari Darmawan, W., Putri Ananta, J., Artikel, H., Kunci Anak Usia Dini, K., engklek, P., & motorik, P. (2024). EFEKTIVITAS PERMAINAN ENKLEK PADA PERKEMBANGAN PSIKOMOTORIK ANAK USIA DINI A B S T R A K. 17(2), 70–85. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Ifalahma, D., & Retno, Z. M. (2023). FAKTOR PERKEMBANGAN MOTORIK DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11, 707–714.
- Muhidayati, W., Arsita Sari, S., Studi Sarjana Kebidanan, P., & Tinggi Ilmu Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro, S. (2025). Peran Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 3-4 Tahun di Desa Tawaran Wilayah Kerja Puskesmas Keduruan Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 2025(1), 2025. <https://doi.org/10.54444/jik.v13i1.xxx>
- Musonah, N., Ayuningrum, L. D., & Subarto, C. B. (2023). Hubungan Peran Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I. *Jurnal Genta Kebidanan*, 13(1), 38–44. <https://doi.org/10.36049/jgk.v13i1.159>
- Ramini, N., Kebidanan, H. A., & Kesehatan Helvetia, I. (2018). JURNAL Midwifery Update (MU) HUBUNGAN PERAN ORANG TUA TERHADAP STIMULASI TUMBUH KEMBANG MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA PANTE RAYA KECAMATAN WIH PESAM KABUPATEN BENER MERIAH TAHUN 2018 The Relationship Of Parents 'Role To Fine Motor Growth Stimulation In Anacusia 4-5 Years In Pante Raya Kecamatan Wih Pesam Village Regency Bener Meriah Year 2018. *JURNAL Midwifery Update (MU)*. <http://jurnalmu.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmu>
- Rhomadona, S. W. (2020). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Pada Balita Usia 4-5 Tahun Di Tk Siswa Harapan, Ciliwung - Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.47560/keb.v9i1.235>

- Rukmini, R. (2019). Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Krembangan Kecamatan Morokrembangan Surabaya. *Jurnal Ners LENTERA*, 7(1), 45-52.
- Silalahi, B. (2020). HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR DAN HALUS USIA 3 TAHUN DI PAUD IMELDA. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.34012/jukep.v3i1.810>
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. UPI Sumedang Press.
- Sutini, A., & Rahmawati, M. (2018). MENGENAL KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BALS. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10519>
- Waspodo, M., Widiyastuti, S., & Madjid, H. T. A. (2024). Karakteristik Ibu dalam Upaya Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 523–534. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.3358>